

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan merupakan salah satu bagian terpenting dari keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Antara keduanya memiliki hubungan yang saling berkesinambungan, karena manusia saling mempengaruhi dengan lingkungan alam dalam hubungan positif maupun negatif. Dengan begitu lingkungan hidup yang baik merupakan hak bagi setiap warga negara. Demi terselenggaranya pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Lingkungan tidak hanya melingkupi manusia saja, tetapi juga melingkupi semua organisme yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang nantinya juga akan mempengaruhi lingkungannya. Mengingat erat kaitannya lingkungan dengan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, untuk itu demi menjaga kelangsungan hidup yang baik harus selalu diupayakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang apabila kita dapat menjaga dan merawatnya dengan baik akan berdampak baik pula.

Pelestarian lingkungan wilayah pesisir mempunyai konotasi bahwa lingkungan wilayah pesisir harus dipertahankan sebagaimana keadaannya, sedangkan lingkungan wilayah pesisir itu justru dimanfaatkan dalam rangka pembangunan seperti tambak, pemukiman masyarakat, dan kepentingan lainnya. Hal ini berarti bahwa lingkungan wilayah pesisir mengalami proses perubahan. Dalam proses lingkungan wilayah pesisir ini perlu adanya upaya dalam menjaga

dan merawat agar lingkungan wilayah pesisir itu tetap mampu menunjang kehidupan yang normal, terutama untuk masyarakat wilayah pesisir.

Kesadaran masyarakat merupakan hal terpenting bagi terwujudnya lingkungan yang layak dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi dan kesadaran masyarakat memicu terbentuknya penanggulangan situasi dan kondisi lingkungan yang kurang membaik, karena memang yang telah diketahui bahwa lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan lingkungan pesisir terjadi karena tidak seimbangnya lagi susunan kehidupan yang ada, akibatnya berdampak negatif bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Begitupun yang terjadi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Desa ini merupakan desa yang memiliki hasil laut melimpah, seperti udang, ikan, lobster dan hasil laut lainnya yang memiliki nilai jual tinggi. Namun disayangkan di samping itu masyarakat hanya memanfaatkan hasil alam tanpa adanya timbal balik positif masyarakat terhadap lingkungan alam sekitar, dikarenakan kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat dan kurangnya perhatian lembaga pemerintahan terhadap masyarakat pesisir yang pemukimannya semakin lama terancam punah karena tidak adanya tindakan dari pemerintah ataupun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta melestarikan flora dan fauna untuk keberlangsungan hidup manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Mau bagaimanapun sejatinya alam mesti dilawan dengan

kearifan lingkungan yang baik, dengan cara menjaga dan melestarikan tanpa harus merusak dan membuatnya punah.

Pola pemanfaatan yang dilakukan dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup sesuai kemampuan yang masyarakat miliki belum tentu benar dengan apa yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat banyak oknum yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memanfaatkan ekosistem mangrove, seperti mengeksploitasi lahan hutan mangrove dan mengkonversinya menjadi tambak, pemukiman, lahan pertanian, lahan perkebunan, industri dan/atau lainnya dalam skala besar tanpa memikirkan keberlanjutan ekosistem pesisir itu sendiri.

Menurunnya fungsi dan manfaat hutan mangrove disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yaitu kurangnya partisipasi dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove, kurangnya perhatian pemerintah terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Desa Pantai Mekar, dengan potensi alam yang bagus tidak akan terjaga apabila masyarakat atau pemerintah tidak ikut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan mangrove tersebut. Maka dari itu untuk mengembalikan fungsi dan manfaat mangrove yang rusak, maka diperlukan adanya upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Seperti yang telah diketahui bahwa masalah lingkungan timbul sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri. Manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan perubahan terhadap ekosistem yang akan mempengaruhi kelestarian hidup.

Menjaga lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua umat manusia sebagai pemikul amanah untuk menghuni maupun menjaga bumi dengan baik. Sebab semua agama memiliki pemahaman bahwa manusia adalah yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam agama Islam memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi sebagaimana sudah dibekali dengan etika yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Rusaknya lingkungan alam yang terjadi di daerah Pantai Mekar karena rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam menjaga alam sekitar. Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat tersebut dapat dibuktikan dengan terjadinya abrasi air laut dan menyebabkan banjir yang berakibat buruk terhadap pemukiman warga maupun makhluk hidup lainnya yang seiring berjalannya waktu mengalami kepunahan dan mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi tanpa memikirkan keberlangsungan lingkungan hidup bagi generasi masa depan. Tentunya kelalaian ini dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam hal yang tidak diinginkan.

Potensi alam yang terdapat di desa pantai mekar terbilang bagus, karena disana terdapat flora dan fauna yang dilindungi. Keanekaragaman fauna yang dimiliki seperti hewan mamalia, burung, reptil dan amphibi. Adapun flora yang terdapat di Desa Pantai Mekar yaitu tumbuhan mangrove, tumbuhan mangrove ikutan, dan tumbuhan muara air tawar. Berikut adalah potensi yang terdapat di daerah pesisir Desa Pantai Mekar muara gembong.

Kawasan Desa Pantai Mekar memiliki potensi sumberdaya alam yang memberikan banyak manfaat untuk makhluk hidup disekitarnya salah satunya hutan mangrove dan mata pencaharian yang dihasilkan dari muara, potensi Desa Pantai Mekar selain memiliki nilai ekologis, juga nilai ekonomis yang tinggi. Akibat adanya aktivitas sebagian manusia yang tidak bertanggung jawab, kerusakan sumber daya pesisir telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Salah satu ekosistem yang mengalami perubahan yakni ekosistem Mangrove. Ekosistem Hutan Mangrove merupakan sumber daya alam kaya akan fungsi dan manfaat, salah satunya sebagai peredam dan pelindung dari gempuran gelombang yang timbul. Namun karena ulah manusia yang berbuat kerusakan, Hutan Mangrove yang seharusnya dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat, berubah menjadi rusak.

Ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat seharusnya dapat menjadi penjaga dan pelindung bagi alam, tetapi di sisi lain kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup, hanya mengambil keuntungannya saja tanpa adanya timbal balik merawat dan menjaga lingkungan, maka dari itu terjadilah kerusakan lingkungan. Dari hal tersebut, sifat dan sikap merusak lingkungan ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar kondisi lingkungan tidak menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain pada umumnya.

Menjaga lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap manusia agar manfaatnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar lingkungan tersebut akan tetapi saat ini kebanyakan masyarakat melakukan tindakan yang dapat

menyebabkan rusaknya lingkungan seperti halnya menebang pohon mangrove secara ilegal yang tidak memerhatikan dampak yang ditimbulkan setelahnya.

Menjaga keselamatan bumi dan kelestarian lingkungan hidup merupakan sesuatu perilaku yang sangat dianjurkan bagi seluruh masyarakat terkhusus bagi ummat muslim. Sebab perilaku tersebut sebagai wujud dari transformasi nilai-nilai islami yang menjadi bagian dari pengembangan masyarakat terutama dalam pengembangan masyarakat Islam.

Kesadaran terhadap lingkungan pada masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat memanfaatkan lingkungan secara bijak. Sering kita jumpai tindakan orang atau sekelompok orang yang hanya mengejar kepentingan sendiri tanpa memperhatikan dampak dan hak orang lain.

Semua itu karena rendahnya tingkat kesadaran pada masyarakat sekitar yang tidak memperdulikan arti menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang sebenarnya tidak pantas mereka melakukan hal tersebut karena dampak yang akan ditimbulkan apabila penebangan pohon mangrove yang terus dilakukan akan berdampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat khususnya masyarakat wilayah pesisir. Dan juga dengan berkurangnya area hutan mangrove berdampak pada tergerusnya kawasan pantai akibat terjangan ombak. Selain itu, kerusakan hutan mangrove yang menjadi habitat bagi plankton dan ikan berbagai jenis bisa mengganggu keseimbangan ekosistem. Karena hutan mangrove yang utuh mendukung terciptanya kondisi perairan pantai yang baik untuk pertumbuhan karang dan kualitas air yang baik untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Melihat dari permasalahan alam yang semakin mengkhawatirkan di masyarakat, khususnya di wilayah Muaragembong Kabupaten Bekasi, lahirlah sebuah gerakan pecinta alam gabungan dari berbagai komunitas pecinta alam maupun peduli lingkungan di daerah Bekasi, yaitu Gerakan *Savemugo* (*Save Muaragembong*). Gerakan ini merupakan inisiatif penyelamatan dan pelestarian Hutan Bakau di Muaragembong, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Gerakan ini lahir melihat fakta bahwa terjadi kerusakan Hutan Bakau (Mangrove) di daerah tersebut yang cukup parah dan telah menimbulkan banyak dampak negatif misalnya abrasi laut yang telah menenggelamkan beberapa wilayah desa pesisir. Selain itu *savemugo* juga berkomitmen untuk melestarikan lutung jawa, monyet ekor panjang serta Fauna lain yang hidup di hutan Bakau Muaragembong dan khususnya pelestarian hutan mangrove.

Hal inipun terlihat dari awal terbentuknya gerakan ini inisiatif keterpanggilan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat seperti halnya pada permasalahan penebangan pohon mangrove untuk dijadikan tambak ikan dan mengakibatkan banjir bahkan sebagian rumah pesisir sudah tidak layak huni akibat semakin meluapnya air laut, menurunnya penghasilan nelayan yang mayoritas menggantungkan perekonomiannya dari hasil laut.

Maka berkenaan dengan penjelasan di atas proses dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dalam menjaga dan memelihara hutan mangrove. Oleh karena itu, berlandaskan dari pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Gerakan *Savemugo* dengan judul

penelitian “Peran Gerakan *Savemugo* (save Muaragembong dalam meningkatkan kesadaran lingkungan)”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan Proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan masyarakat dengan gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana capaian gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan masyarakat dengan gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Untuk mengetahui Bagaimana upaya yang dilakukan gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.
3. Untuk mengetahui Bagaimana capaian gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna baik secara akademis dan praktis.

### 1.4.1. Secara Akademis

- a. Untuk memberikan keilmuan terhadap proses pemberdayaan melalui gerakan generasi muda *Savemugo* dalam pemberdayaan masyarakat melalui menumbuhkan kesadaran lingkungan dan meningkatkan kesadaran pelestarian Hutan Mangrove.
- b. Memberikan pemikiran baru dan kajian terhadap jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui gerakan *generasi muda*.
- c. Penelitian juga dapat sebagai literatur bagi peneliti lain yang berkaitan dengan upaya gerakan *generasi muda* dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat.

### 1.4.2. Secara praktis

Memberikan kontribusi positif bagi pengelola atau pelaku pemberdayaan (*Savemugo*, masyarakat, pemerintah) dalam upaya pemberdayaan lingkungan bersama kalangan muda dan Masyarakat.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1. Penelitian sebelumnya

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Siti Nurohmah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Tahun 2013, dengan judul “Tingkat Kesadaran Kebersihan

pada Masyarakat Akademis (Studi Kasus di Lingkungan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”. Dalam penelitian ini mengenai tujuan untuk menganalisis kesadaran masyarakat terhadap lingkungan secara khusus pembahasan merosotnya kualitas lingkungan dan semakin menipis ketersediaan sumberdaya alam serta timbulnya berbagai permasalahan lingkungan, telah meyakinkan manusia betapa pentingnya dukungan lingkungan dan sumber daya alam terhadap kehidupan di alam semesta secara khusus pembahasan diarahkan untuk menjawab kesadaran masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup tanpa harus merusak alam, dan sejauh mana pengaruh kesadaran mahasiswa terhadap perubahan mengatasi lingkungan sekitar Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Riani Rohmawati, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Geografi. Tahun 2010, dengan judul “Peran Guru Geografi dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan pada Siswa SMP Se-Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian ini yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru Geografi kepada siswa-siswanya, agar siswanya memiliki pengetahuan dan sikap sadar lingkungan. Seperti yang telah diketahui dalam pembahasan skripsi di atas yaitu peran seorang guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa-siswanya. Sama halnya dengan peran gerakan *savemugo* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Muaragembong Bekasi.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Mochamad Riszal Pratama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi, tahun 2015. Dengan judul “Kampanye Sosial tentang Kesadaran lingkungan” dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa modal kampanye karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan melalui peran kegiatan dan aktivitas lembaga swadaya masyarakat lingkungan dengan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan.

#### **1.5.2. Landasan Teoritis**

Teori Bidle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam 4 golongan peristilahan, yaitu menyangkut: (a) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial yang terdiri 2 golongan yaitu aktor (aktor-pelaku) merupakan orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu. Kemudian, target atau sasaran merupakan orang yang mempunyai hubungan dengan actor dan perilakunya. (b) perilaku yang muncul dalam interaksi, menyangkut harapan tentang peran dan norma. (c) wujud perilaku berbeda dengan norma, wujud perilaku merupakan hal nyata bukan sekedar harapan. (d) penilaian dan sanksi terbagi menjadi dua yaitu: penilaian dan sanksi terbuka yang datang dari orang lain, dan penilaian juga sanksi tertutup yang datang dari diri sendiri.

Menurut Friedman, M, (1998 : 286) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada

perspektif (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya (Soemarwoto. 2004:76).

Bahkan manusia dapat membangun infrastruktur fisik seperti pemecah gelombang (*breakwater*), penahan gelombang, dan sejenisnya yang menelan dana ratusan miliar, bahkan triliun rupiah, tetapi semuanya hanya dalam hitungan waktu karena sejatinya alam mesti dilawan dengan kearifan lingkungan yang baik. (Purnobasuki. 2013).

Menurut Beroya dalam I Gusti Bagus Arjana (2013:26) lingkungan sebagai segala sesuatu yang melingkupi organisme yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, pada saat yang sama juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Salah satu dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan yaitu terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan saat ini menjadi masalah yang memprihatinkan bagi masyarakat setelah adanya dampak buruk yang dirasakan masyarakat. Perhatian dari beberapa kalangan seperti pemerintah dan Akademisi terhadap perkembangan lingkungan hidup merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk terwujudnya lingkungan hidup yang dapat berdampak baik bagi kehidupan manusia.

Manusia sebagai salah satu unsur yang terdapat pada lingkungan hidup. Itu dijelaskan di Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 disebutkan pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Artinya manusia yang termasuk kedalam ekologi ini bergantung pada makhluk hidup lain yang keberlangsungan (kelestariannya) juga bergantung pada pola dan cara hidup manusia dalam mengelola ekosistem (Konny, dkk. 2012)

Amos Neolaka (2008:41) menyatakan bahwa sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya.

Pemberdayaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *empowerment* secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan: kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife seperti dikutip Suharto (1997:214). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupan.

Soetarso (2003) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langsung untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.
- b. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya. (Hurairah, 2011)

Didalam prakteknya pemberdayaan menuntut lebih banyak kecakapan dan sumber daya manajerial antara lain membuat mampu (*enabling*), memperlancar (*fasilitating*), berkonsultasi (*consultating*), bekerjasama (*collaborating*), membimbing (*mentoring*), dan mendukung (*supporting*) yang mengakibatkan terciptanya keseimbangan pemenuhan aspek spiritual dan material, atau pemenuhan keseimbangan terhadap persoalan pengetahuan dan perekonomian (pendidikan dan pendapatan).

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam daerah tropis yang mempunyai manfaat ganda baik dari sosial ekonomi maupun ekologi. Besarnya ekosistem mangrove bagi kehidupan dapat diketahui dari banyaknya jenis hewan baik yang hidup di perairan, di atas lahan maupun di tajuk-tajuk pohon mangrove atau manusia yang bergantung pada hutan mangrove tersebut (Naamin, 1991 *dalam* Aziz, 2006).

Kawasan mangrove merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial, selain memiliki nilai ekologis, juga nilai ekonomis yang tinggi. Secara ekologis berpotensi sebagai perlindungan terhadap wilayah pesisir dan pantai dari ancaman sedimentasi, abrasi, dan intrusi air laut. Secara ekologis selain merupakan sumber pakan bagi kehidupan biota laut, juga tempat

pemijahan dari berbagai jenis biota laut yang hidup di perairan laut bebas. Bagi masyarakat pesisir, kawasan mangrove merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, terutama produk kerang dan ketam (kepiting), di sisi lain kawasan mangrove kini juga telah dimanfaatkan jasa-jasanya sebagai wahan rekreasi dan wisata alam. (Waryono. 2008).

Menurut Bangen (2001) menyebutkan bahwa pelestarian hutan mangrove merupakan suatu unit usaha yang kompleks untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut sangat membutuhkan sifat akomodatif terhadap pihak-pihak terkait baik yang berbeda di sekitar maupun di luar kawasan. Kegiatan pelestarian mangrove pada dasarnya dilakukan demi memenuhi kebutuhan dari berbagai kepentingan. Sifat akomodatif tersebut akan lebih dirasakan manfaatnya bila keberpihakan pada institusi yang rentan terhadap sumberdaya mangrove, diberikan porsi yang lebih besar. Untuk itu yang perlu diperhatikan adalah menjadikan penduduk sebagai komponen penggerak pelestarian hutan mangrove (Konny, dkk. 2012).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumberdaya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau pemukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumberdaya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir.

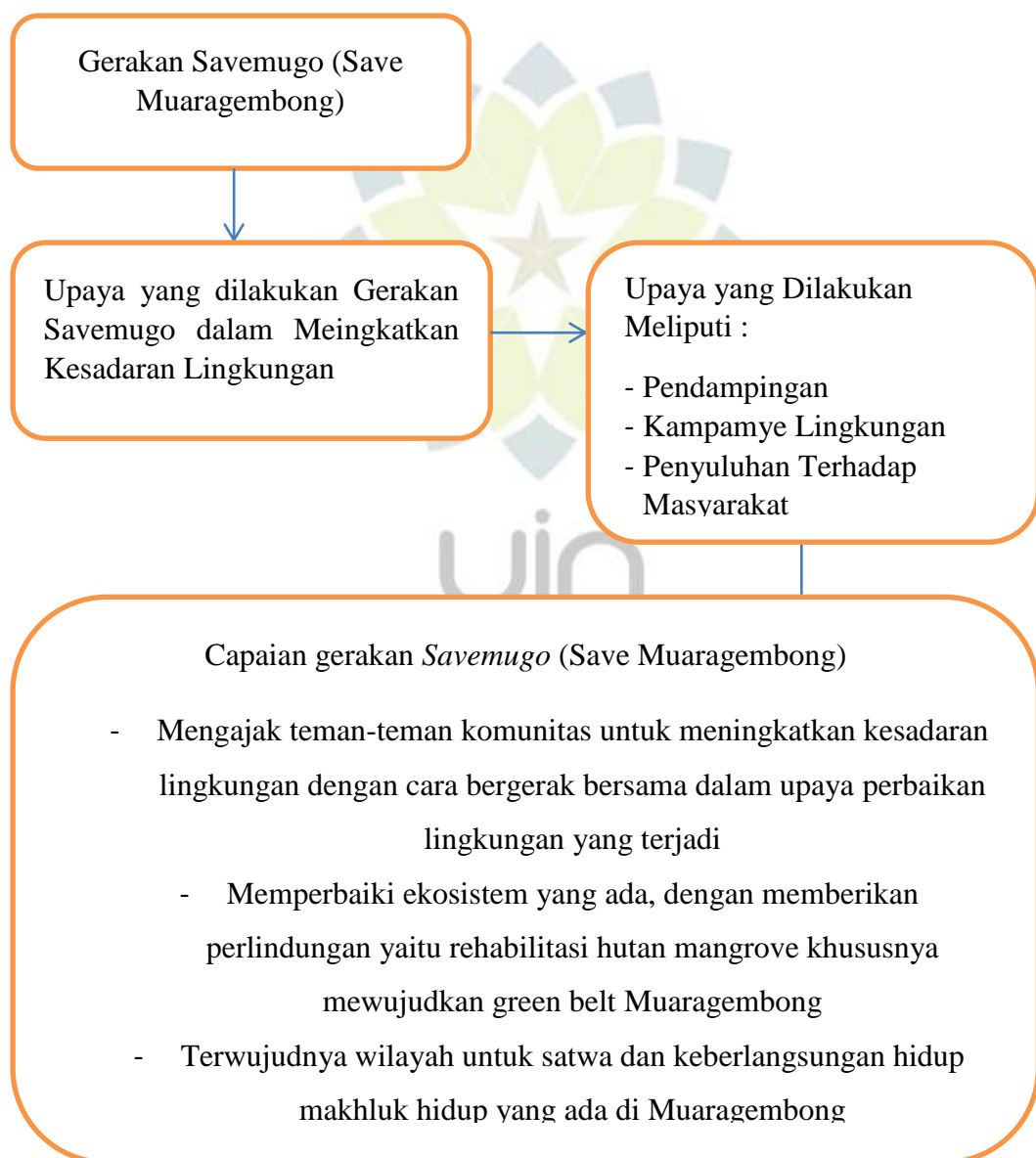
Gerakan ini adalah inisiatif dari para komunitas yang ada di Bekasi, bertujuan untuk penyelamatan dan pelestarian Hutan Bakau di Muaragembong, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Gerakan ini lahir melihat fakta bahwa terjadi kerusakan Hutan Bakau (Mangrove) di daerah tersebut yang cukup parah dan telah menimbulkan banyak dampak negatif misalnya abrasi laut yang telah menenggelamkan beberapa wilayah desa pesisir. Selain itu *savemugo* juga berkomitmen untuk melestarikan Lutung Jawa, Monyet ekor panjang serta Fauna lain yang hidup di hutan Bakau Muaragembong.

### **1.5.3. Kerangka Konseptual**

Gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong) merupakan gerakan pecinta alam gabungan dari berbagai komunitas pecinta alam maupun peduli lingkungan di daerah Bekasi, yaitu Gerakan *Savemugo* (Save Muaragembong). Gerakan ini merupakan inisiatif penyelamatan dan pelestarian Hutan Bakau di Muaragembong, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Gerakan ini lahir melihat fakta bahwa terjadi kerusakan Hutan Bakau (Mangrove) yang dikarenakan kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kerusakan yang terjadi di daerah tersebut yang cukup parah dan telah menimbulkan banyak dampak negatif misalnya abrasi laut yang telah menenggelamkan beberapa wilayah desa pesisir. Selain itu *savemugo* juga berkomitmen untuk melestarikan lutung jawa, monyet ekor panjang serta Fauna lain yang hidup di hutan Bakau Muaragembong dan khususnya pelestarian hutan mangrove.



Adanya Gerakan Savemugo telah memberikan pengaruh secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat, pengaruhnya seperti memberi pemahaman serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan menanam pohon mangrove bersama, menjaga lingkungan, serta melestarikan flora dan fauna yang hampir punah.



*Gambar. 1.1. Kerangka Konseptual*

## **1.6. Langkah-langkah Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif :

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Pantai Mekar , Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi di Desa-desa pesisir yang menjadi lokasi pemberdayaan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan oleh Savemugo (Save Muaragembong).

### **1.6.2. Metode penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dengan meneliti langsung ke Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong, melihat langsung objek maupun bagaimana kondisi lingkungan dan masyarakat setempat. Dari tujuan metode deskriptif yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan, memaparkan dan menjelaskan secara langsung data-data informasi Pemberdayaan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui observasi dan wawancara mengenai Peran Gerakan Savemugo dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat.

### **1.6.3. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang diajukan kepada Gerakan Savemugo dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Data yang dihimpuni diantaranya adalah:

1. Data yang berhubungan dengan peran gerakan savemugo dalam meningkatkan kesadaran lingkungan Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong.
2. Data yang berhubungan dengan bagaimana hasil setelah adanya Gerakan Savemugo di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muaragembong.

#### **2.6.4. Sumber Data**

##### **a. Sumber data primer**

Sumber data ini diperoleh dari observasi, pengamatan, dan wawancara kepada pihak dari Gerakan Savemugo di Desa Pantai Mekar, Ketua Gerakan Savemugo, anggota Gerakan Savemugo, serta kepada masyarakat yang berperan dan berpartisipasi terhadap program dari Gerakan Savemugo.

##### **b. Sumber data sekunder**

Data sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat data primer, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, arsip, literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian mengenai kesadaran lingkungan.

#### **2.6.5. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis dengan

cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi Desa Pantai Mekar. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan, merekam dan mencatat dengan baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur di lokasi penelitian.

- b. Interview (wawancara), merupakan kegiatan langsung yang dilakukan penulis dengan cara berkomunikasi dengan objek yang diteliti, dan teknik ini adalah teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung dan aktual. Wawancara ini dilakukan dengan Ketua Gerakan Savemugo, anggota Gerakan Savemugo, dan masyarakat.
- c. Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal catatan peristiwa. Dokumen yang didapatkan berupa catatan, hasil gambar mengenai pemberdayaan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, transkrip, arsip, laporan kegiatan.

#### **2.6.6. Teknik Analisis Data**

Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

##### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan rumusan masalah. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni mengenai pelaksanaan peran gerakan savemugo dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Proses reduksi data akan menghasilkan data yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dan mempermudah peneliti

dalam pengumpulan data selanjutnya. Agar peneliti ini tidak keluar dari tujuan awal maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu tentang peran gerakan savemugo dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.

b. Klarifikasi Data

Klarifikasi data merupakan data yang sudah terkumpul yang diambil dari hasil penelitian sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang kesadaran lingkungan melalui peran gerakan savemugo dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memelihara dan melestarikan alam Muaragembong wilayah pesisir demi terwujudnya kelestarian lingkungan hutang *Mangrove*.

c. Verifikasi Data

Pengertian Verifikasi data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik. Pengujian ilmiah untuk suatu pernyataan atau proposisi untuk memastikan suatu kebenaran.

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang sumber daya alam melalui peran gerakan Savemugo dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Kerangka ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Menarik

kesimpulan Sebagian suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana pemahaman mekanisme dan peran suatu gerakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat wilayah pesisir.

